

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global utama yang paling banyak terjadi pada semua wilayah di seluruh dunia (Hedner, et al., 2012). Sekitar 31,1% dari populasi orang dewasa di dunia hidup dengan hipertensi dan 28,5% berada di negara berpenghasilan tinggi, sedangkan 31,5% berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Mills, et.al, 2016). Hipertensi adalah kondisi tekanan darah darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Sunarwinadi, 2017). Berbagai faktor risiko, antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, obesitas, kurang olahraga, kebiasaan makan yang buruk, merokok, asupan alkohol dan/atau kafein, stres mental, dan riwayat hipertensi dalam keluarga, dapat menyebabkan hipertensi (Firdaus & Suryaningrat, 2020 ).

Hipertensi memiliki dampak negatif yang dapat merugikan individu baik dari segi fisik maupun psikologis. Hipertensi menyebabkan sebagian besar kematian dan mempunyai pengaruh fisik pada kondisi seperti arteriosklerosis koroner, gagal jantung, hipertrofi ventrikel kiri, dan penyumbatan arteri koroner serta infark. Pasien yang mengalami efek psikologis dari hipertensi mungkin merasa hidupnya tidak ada gunanya karena kelemahannya dan sifat penyakitnya yang kronis. Selain dampak yang dirasakan langsung oleh individu, hipertensi juga berdampak pada keluarga. Keluarga dengan salah satu anggota yang menderita hipertensi akan mengalami kesulitan dari segi sosial, ekonomi, fisik dan beban mental. Beban



ini membuat keluarga mengatur kembali kebutuhan. Keluarga mungkin menunjukkan ketidakpuasan terhadap hubungan, berjuang dengan keintiman, mengkritik pasien, dan menjadi terlalu protektif terhadap mereka (Goldberg & Rickler, 2011).

Menurut perkiraan WHO, 2,3 dari 1,28 miliar orang di seluruh dunia yang berusia antara 30 dan 79 tahun yang menderita hipertensi berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Menurut data WHO tahun 2018, hipertensi menyerang sekitar 26,4% orang di seluruh dunia, dengan 26,6% pria dan 26,1% wanita terkena dampaknya. Persentase penduduk Indonesia yang mengidap hipertensi kini meningkat sepertiganya setiap tahun. Pada orang dewasa di atas usia 18 tahun, persentase penderita tekanan darah tinggi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1% atau sekitar 70 juta orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan statistik Riskesdas 2018 dan Dinas Kesehatan Jawa Timur, 36,3% penduduk berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi. Diperkirakan 11.569.351 orang di Jawa Timur menderita hipertensi, namun hanya 6.030.102 orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada lebih dari 5 juta orang yang belum ditemukan atau hilang di seluruh dunia. Di Kabupaten Jombang, jumlah kasus hipertensi terus meningkat dari tahun 2018 sampai 2021 dan mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan presentase 66,83% dari 75,39% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Jombang, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 5 Januari 2024, di Puskesmas Jelakombo Desa Kepanjen Jombang, terdapat 158 orang di Desa



Kepanjen terdiagnosis hipertensi. Adapun dari hasil wawancara, 10 keluarga dengan anggota keluarga yang menderita hipertensi memiliki koping keluarga dan manajemen kesehatan keluarga yang tidak efektif. Keluarga menganggap bahwa hipertensi merupakan suatu penyakit yang wajar sehingga tidak begitu memerhatikan manajemen perawatan hipertensi pada anggota keluarga yang menderita hipertensi. Dari 10 keluarga yang diwawancarai, tidak ada satupun yang keluarga yang mengetahui dengan baik cara merawat anggota keluarga yang menderita hipertensi. Keluarga hanya mengingatkan untuk menjaga pola makan tetapi apabila anggota keluarga yang menderita hipertensi tersebut tidak menjaga pola makannya maka keluarga juga tidak mencegahnya karena menganggap tidak akan terjadi masalah yang serius akibat hipertensi.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perawatan anggota keluarga, terutama dalam manajemen kesehatan keluarga seperti membuat dan menerapkan program dalam rangka pengontrolan tekanan darah. Peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan hipertensi adalah dengan memberikan dukungan yang baik kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi dimana keluarga harus memperhatikan pengobatan yang sedang dijalani penderita, menyediakan makanan yang sesuai dengan diet penderita, memberikan motivasi untuk rajin berolahraga dan memeriksakan tekanan darah secara teratur, serta mengontrol penderita untuk patuh minum obat.

Keluarga yang sehat adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsi dan peran keluarga dengan baik ketika menghadapi suatu masalah. Dalam menghadapi suatu masalah, koping keluarga yang efektif sangat diperlukan.



Koping keluarga adalah proses aktif dimana keluarga memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia bagi mereka serta menciptakan kebiasaan dan alat baru untuk membentengi keluarga dan mengurangi dampak peristiwa kehidupan yang traumatis (Friedman, 2010). Setiap keluarga mempunyai mekanisme penanggulangan yang berbeda-beda. Koping keluarga yang tidak efektif dapat menyebabkan ketidakefektifan manajemen kesehatan keluarga sehingga dapat memperburuk kondisi anggota keluarga yang sedang sakit. Dalam situasi ini, dukungan koping keluarga sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan efektivitas manajemen kesehatan keluarga.

Dukungan koping keluarga adalah memfasilitasi peningkatan nilai-nilai, minat dan tujuan dalam keluarga (SIKI, 2018). Pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia menyarankan bahwa dukungan koping keluarga dapat diberikan melalui berbagai strategi, termasuk kerjasama, pendidikan, terapi, dan observasi. Kegiatan yang akan dilakukan perlu disesuaikan dengan permasalahan yang muncul dalam keluarga. Dukungan penanggulangan keluarga yang efektif dapat mengurangi dampak negatif penyakit terhadap anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat mengurangi stres bagi mereka yang sakit serta keluarganya. Dengan dukungan keluarga yang efisien diharapkan dapat meningkatkan keefektifan manajemen kesehatan keluarga.

Untuk mencapai tujuan kesehatan tertentu di sektor keluarga, manajemen kesehatan keluarga melibatkan adaptasi dan integrasi dinamika keluarga, pengobatan penyakit, dan gejala sisa (Rahmaudina, Amalia, & Kirnantoro, 2020). Kapasitas dalam mengatasi permasalahan kesehatan



keluarga secara tepat guna meningkatkan derajat kesehatan keluarga secara keseluruhan dikenal dengan manajemen kesehatan keluarga (SIKI, 2018). Kelima tugas kesehatan keluarga yaitu mengidentifikasi masalah hipertensi, mengambil keputusan mengenai masalah hipertensi, merawat anggota keluarga yang sakit, mengubah lingkungan, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada harus diselesaikan oleh keluarga agar tercapai manajemen kesehatan keluarga yang efektif. Agar pasien hipertensi dapat pulih, dukungan keluarga untuk mengatasi masalah mungkin sangat penting (Mashuri et al., 2021). Agar pasien hipertensi dapat mematuhi rejimen pengobatan dan menerapkan strategi kelangsungan hidup hipertensi yang layak, mereka memerlukan konsultasi, bantuan, dan perencanaan pengobatan yang berkelanjutan (Manuntung & Kep, 2019).

Peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara dukungan coping keluarga dengan efektivitas manajemen kesehatan keluarga di Desa Kepanjen Jombang pada anggota keluarga penderita hipertensi, mengingat konteks permasalahannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penulis membingkai permasalahan tersebut sebagai berikut, dengan mempertimbangkan fenomena di atas: “Apakah ada hubungan antara dukungan coping keluarga dengan efektivitas manajemen kesehatan keluarga pada anggota keluarga dengan penderita hipertensi di Desa Kepanjen, Jombang?”



### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis adanya hubungan antara dukungan koping keluarga dengan efektivitas manajemen kesehatan keluarga pada anggota keluarga dengan penderita hipertensi di Desa Kepanjen, Jombang

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi dukungan koping keluarga pada anggota keluarga dengan penderita hipertensi di Desa Kepanjen, Jombang
- 2) Mengidentifikasi efektivitas manajemen kesehatan keluarga pada anggota keluarga dengan penderita hipertensi di Desa Kepanjen, Jombang
- 3) Menganalisis hubungan antara dukungan koping keluarga dengan efektivitas manajemen kesehatan keluarga pada anggota keluarga dengan penderita hipertensi di Desa Kepanjen, Jombang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi secara teoritis bagi teori keperawatan keluarga mengenai studi dukungan koping keluarga pada anggota keluarga penderita hipertensi serta memberikan referensi tentang peningkatan manajemen kesehatan keluarga yang efektif melalui dukungan koping keluarga.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Keluarga

Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas manajemen kesehatan keluarga, penelitian ini diyakini akan membantu setiap keluarga memberikan perawatan yang lebih baik bagi anggotanya yang menderita hipertensi dengan menawarkan bantuan yang diperlukan.

##### 2) Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Perawat juga bisa memberikan konseling kepada keluarga untuk meningkatkan koping keluarga agar keluarga bisa menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang upaya dukungan koping keluarga sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas manajemen kesehatan keluarga.

##### 3) Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi untuk menambah wawasan tentang dukungan koping keluarga pada keluarga dengan anggota keluarga penderita hipertensi dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya

